

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan atau yang disebut dengan peradaban mempunyai arti luas yang meliputi pengertian yang kompleks mengenai perasaan suatu bangsa, melingkupi pemahaman, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan ciri-ciri lain yang diperoleh anggota masyarakat. (Taylor,1897).

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta budhaya, yang menggambarkan bentuk jamak dari budi, yang berarti “pikiran” . Dengan itu, kebudayaan dapat dipahami sebagai “segala sesuatu yang berhubungan dengan pikiran”. Sedangkan kata “kebudayaan” merupakan pengembangan kata majemuk dari kata “budidaya” yang berarti “kekuatan pikiran”, sehingga terdapat perbedaan antara “kebudayaan” yang berarti “kekuatan pikiran”. kreativitas, tujuan. dan rasa, dan “kebudayaan” berarti hasil, tujuan, dan cita rasa ciptaan.(Koentjaraningrat,1980).

Kata culture bisa dimanfaatkan sebagai dua cara, yakni secara universal demi menunjukan segala sesuatu yang diperoleh orang melalui pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, institusi, keterampilan, dll., dan khususnya istilah yang mencakup semuanya, untuk menunjukkan cara hidup umum anggota himpunan tersendiri.

2. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan memang tidak mudah untuk didefinisikan, sehingga diperoleh beragam macam ketentuan tentang budaya yang muncul dari benak para lulusan luar negeri. A. Tanah; Kroeber dan C. K. Luckhohn mengumpulkan kurang lebih 160 definisi kebudayaan dalam buku *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga bentuk, yaitu gagasan (system of ideas), aktivitas (system of events), dan benda (system of artefak).

a. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide

Wujud kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan sangat konseptual, tidak dapat disentuh atau diptret, dan ada dalam benak perorangan pengikut budaya yang tertera.

b. Wujud kebudayaan sebagai system aktivitas

Wujud kebudayaan seperti suatu sistem operasi adalah tindakan atau aktivitas sosial yang dicontohkan oleh individu-individu dalam masyarakat. Sistem ini terdiri atas kegiatan-kegiatan manusia yang saling berinteraksi dan senantiasa terhubung satu sama lain.

c. Wujud kebudayaan sebagai system abstrak

Wujud kebudayaan sebagai suatu sistem artefak merupakan wujud kebudayaan yang paling nyata yang dapat langsung dilihat dan diraba oleh panca indera. Wujud kebudayaan tersebut berwujud kebudayaan materi, yaitu akibat kebudayaan

manusia yang berbentuk suatu struktur gagasan maupun pendapat atau tindakan..

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kajian terhadap unsur kebudayaan sangat penting untuk memahami banyak unsur manusia. Koentjaraningrat (2009:165): menjelaskan kalau setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan seni. Sedangkan para ahli budaya melihat budaya sebagai sebuah strategi . Salah satu strateginya adalah memperlakukan budaya bukan sebagai sebuah "kata benda"; melainkan "kata kerja". Kebudayaan bukan lagi sekedar kumpulan karya seni, buku, alat atau museum, gedung, ruangan, kantor dan benda lainnya. Mempelajari suatu budaya tentunya juga mempelajari makna-makna yang terkandung dalam budaya tersebut.

Menurut C. Kluckhohn dan Koentjaraningrat terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu :

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Organisasi Masyarakat
3. System religi dan upacara keagamaan
4. System kesenian
5. System pengetahuan
6. System Mata Pencarian
7. System Teknologi dan Peralatan

B. Konsep Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Makna Mempunyai definisi yaitu arti penulis. Makna merupakan suatu cara aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu amanat. Arti istilah ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu filosof Rahmat (1996) adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Makna secara Ilmiah.
2. Mendeskripsikan kalimat secara Ilmiah.
3. Menjelaskan Makna dalam proses komunikasi.

Kebudayaan nasional berbagai daerah di nusantara.Sangat beragam dan bermakna melalui pengamatan keindahan warisan budaya. Salah satu kebudayaan yang diwarisi Masyarakat Amarasi yaitu Tarian *Makosu* yang memiliki makna tersendiri bagi Masyarakat Amarasi.

C. Konsep Tarian Tradisional

Tarian Tradisional merupakan Tarian yang dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun di daerah tertentu. Tarian ini umumnya mempunyai ciri khas berbeda-beda yang memfokuskan filosofi, budaya dan kearifan lokal daerah tempat tarian tersebut dibentuk. Dengan demikian, bisa diprediksi bahwa setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing. Teristimewah di negara ini, di mana keanekaragaman masyarakat seolah olah tidak ada habisnya.

Berdasarkan Hidayat beranggapan bahwa Tarian Tradisional adalah Tarian yang ditampilkan menggunakan tata cara yang berlangsung di suatu etnik atau adat tertentu yang diwarikan secara turun temurun.

Dengan demikian bisa diambil Kesimpulan bahwa konsep Tarian Tradisional adalah satu Tarian yang akan berkembang dari waktu ke waktu dan sudah dipraktekkan sejak lama pada suatu daerah, adat atau suku tersebut sedemikian rupa hingga mempunyai nilai keindahan klasik yang dijaga turun temurun.

D. Ciri-ciri Tari Tradisional

Ciri-ciri tari Tradisional ialah :

1. Mempunyai ketentuan Gerakan dasar yang harus diikuti.
2. Diiringi dengan lagu daerah khas daerah setempat.
3. Menggunakan pakaian adat khas daerah setempat.
4. Diajarkan dan dipelajari secara lisan atau dari mulut ke mulut secara langsung dari generasi lama ke generasi penerusnya.
5. Mengandung filosofi yang berasal dari buah pikiran kearifan lokal setempat.
6. Memiliki fungsi sosial adat seperti untuk untuk kepentingan upacara adat atau kegiatan lokal lainnya.

7. Terkadang memiliki syarat khusus berupa waktu, tempat, dan bahkan hanya beberapa orang terpilih saja yang diperbolehkan membawakannya.

E. Bentuk Penyajian

1. Musik Iringan Kosu

Musik Pengiring tari ialah Musik Iringa tari yang telah terbentuk dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya. Agar membentuk bentuk iringan tari, kemudian digunakan alat music berupa instrument ataupun vocal agar mengiringi tari. Musik iringan yang sering digunakan pada tarian makosu yaitu lagu yang berjudul Kosu Bife Noni yang dinyanyikan oleh “Ipu Naisanu”

Untuk keluarga dari pengantin Wanita, lagu ini mengandung arti yang menceritakan kesedihan orang tua melepas Perempuan, karena akan melepaskan perempuannya karena anak Perempuan itu sudah memiliki keluarga baru Bersama suaminya

2. Bentuk Penyajian Tari Kosu

Bentuk adalah suatu bentuk yang ditetapkan menjadi dampak dari beragam unsur tari, yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana unsur-unsur tersebut secara bersama-sama menghadirkan vitalitas estetika. Tanpa kesatuan, kita tidak akan ada. Keseluruhan menjadi lebih bermakna dibandingkan gabungan bagian-bagiannya.

Proses penggabungan tersebut kemudian terbentuk dan dapat disebut komposisi (Sumandiyo Hadi, 2007: 24). Formulir adalah kumpulan elemen yang digabungkan menjadi suatu komponen.

Bentuk penyajian Tarian *Makosu*, diawali dengan kedua mempelai mulai menari dan diikuti oleh keluarga besar, yang menari mengelilingi kedua mempelai, sambil menggerakkan kedua tangan mengikuti alunan lagu, sambil memegang sebuah lidi yang di ujung lidi tersebut sudah di sisipkan dengan uang, kemudian lidi tersebut ditusuk pada piru (kain ikat kepala yang dipakai oleh mempelai laki-laki), setelah keluarga besar selesai, para tamu undangan diberikan kesempatan untuk melakukan tarian *Makosu* Bersama pengantin.

F. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi karya Putri Akbar Rafsanjani (2019) dengan judul, *makna simbol tari tanggai pada masyarakat Palembang di kampung Palembang kecamatan teluk betung selatan bandar lampung*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan ialah: 1. Lokasi penelitian, penelitian sebelumnya meneliti di pulau Sumatra sedangkan penelitian ini meneliti di pulau Timor. 2. Penelitian ini hanya berfokus pada Makna dan symbol saja.
2. Skripsi karya Gregorius Petrus Pegan (2023) dengan judul” *Analisis Makna Simbol dalam Makosu pada resepsi pernikahan menurut perspektif Charles sander peirce*” perbedaan penelitian

sebelumnya dengan penelitian yang sekarang adalah 1. Penelitian terdahulu menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan semiortika pierce. 2. Peneliti terdahulu hanya berfokus pada Makna Simbol saja.

3. Skripsi Karya Mariska Purnama Nati (2021) dengan judul “ *Bentuk penyajian dan pesan dalam tradisi Kosu dengan lagu Kosu bife noni karya ipu naisanu pada Masyarakat desa nekmese kecamatan amarasi Selatan,kabupaten Kupang*.Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang salah lakukan adalah (1) penelitian yang terdahulu berfokus pada bentuk penyajiannya saja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada makna tarian *Makosu* itu sendiri dan bentuk penyajian.(2) Perbedaan tempat penelitian penelitian yang terdahulu bertempat di Desa Nekomese Kecamatan Amarasi selatan, sedangkan penelitian ini bertempat di Kelurahan Nonbes Kecamatan Amarasi.